

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM
UPACARA TUMPEK LANDEP
(Studi Fenomenologi Masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung
Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)**

(Skripsi)

Oleh:

NI WAYAN AYU PRASTIA WATI

NPM 2216031027



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM UPACARA TUMPEK LANDEP

(Studi Fenomenologi Masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung
Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

NI WAYAN AYU PRASTIA WATI

Upacara *Tumpek Landep* merupakan upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Dharma Agung Mataram yang sarat akan makna spiritual dan simbolis, sebagai bentuk penghormatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Dewa Pasupati*. Upacara ini tidak hanya bertujuan untuk menyucikan benda-benda logam, tetapi juga menajamkan pikiran serta kesadaran manusia dalam menjalani kehidupan. Namun, Faktanya masih banyak masyarakat nonhindu yang belum mengetahui makna dari upacara *Tumpek Landep* karena minimnya literatur tentang upacara *Tumpek Landep* dan perbedaan budaya dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses komunikasi transendental dan pengalaman masyarakat Hindu dalam melaksanakan upacara *Tumpek Landep*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam konteks komunikasi transendental dan Teori fenomenologi menurut Alferd Suchz. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi transendental dalam upacara *Tumpek Landep* terwujud melalui tiga lapisan kesadaran, yaitu kesadaran kognitif, afektif, dan spiritual yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Selain sebagai sarana penyucian dan refleksi diri, upacara ini juga memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, serta pelestarian budaya Hindu di tengah masyarakat. Kesimpulan upacara *Tumpek Landep* tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas simbolik, tetapi sebagai proses penyatuan diri dengan Tuhan serta refleksi terhadap sikap, niat dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Komunikasi Transendental, Teori fenomenologi, Masyarakat Hindu Upacara *Tumpek Landep*

ABSTRACT

TRANSCENDENTAL COMMUNICATION IN THE TUMPEK LANDEP CEREMONY (A Phenomenological Study of the Hindu Community in Dharma Agung Mataram Village, Seputih Mataram District, Central Lampung Regency)

By

NI WAYAN AYU PRASTIA WATI

The Tumpek Landep ceremony is a religious ritual performed by the Hindu community in Dharma Agung Mataram Village, which is rich in spiritual and symbolic meaning as a form of devotion to Ida Sang Hyang Widhi Wasa in His manifestation as Dewa Pasupati. This ceremony is not only intended to purify metal objects but also to sharpen human intellect and consciousness in navigating life. However, in reality, many non-Hindu communities are still unfamiliar with the meaning of the Tumpek Landep ceremony due to limited literature and cultural differences within society. This study aims to describe the process of transcendental communication and the experiences of the Hindu community in performing the Tumpek Landep ceremony. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach within the context of transcendental communication, using Alfred Schutz's phenomenological theory. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, documentation, and literature review. The findings indicate that transcendental communication in the Tumpek Landep ceremony is manifested through three layers of consciousness: cognitive, affective, and spiritual awareness, reflecting a harmonious relationship between humans, God, and nature. In addition to serving as a means of purification and self-reflection, this ceremony also strengthens values of togetherness, mutual cooperation, and the preservation of Hindu culture within the community. In conclusion, the Tumpek Landep ceremony is not merely interpreted as a symbolic activity, but as a process of self-unification with God and a reflection on attitudes, intentions, and moral responsibility in everyday life.

Keywords: Hindu Community, Phenomenological Theory Transcendental Communication, Tumpek Landep Ceremony.

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM
UPACARA TUMPEK LANDEP
(Studi Fenomenologi Masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung
Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh :

NI WAYAN AYU PRASTIA WATI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **Komunikasi Transendental Dalam
Upacara Tumpek Landep (Studi
Fenomenologi Masyarakat Hindu di
Desa Dharma Agung Mataram
Kecamatan Seputih Mataram
Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa

: **Ni Wayan Ayu Prastia Wati**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2216031027**

Program Studi

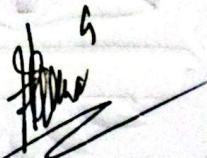
: **Ilmu Komunikasi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

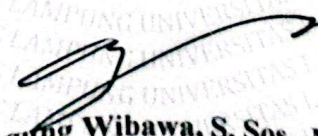
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.
NIP. 197303232006042001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Agung Wibawa, S. Sos., M.Si
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si

Penguji Utama: Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ni Wayan Ayu Prastia Wati
NPM : 2216031027
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih
Mataram, Kabupaten Lampung Tengah
No. Handphone : 085664334417

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Komunikasi Transendental Dalam Upacara Tumpek Landep (Studi Fenomenologi Masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan daripihak manapun.

Bandar Lampung, 20 Januari 2026

at pernyataan,

NI Wayan Ayu Prastia Wati
NPM 2216031027

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 6 Agustus 2003. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak I Ketut Rumasih dan Ni Ketut Sudarmi. Penulis menempuh pendidikan formal dari jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Tunas Harapan dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD 1 Dharma Agung dan lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Seputih Mataram dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya, penulis melanjutkan kejenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 6 Metro dan lulus pada tahun 2022. Dan pada tahun yang sama yaitu tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) pada periode 2022-2024. Dalam UKM Hindu Universitas Lampung Penulis menjadi anggota di Bidang Seni dan Olahraga dan dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan penulis menjadi anggota di Bidang Fotografi. Selama menjadi mahasiswa, Penulis melaksanakan pengabdian masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Kota Alam, Kecamatan Kota Bumi Utara Kota Bumi, Provinsi Lampung.

MOTTO

Laksanakanlah kewajibanmu dengan sungguh-sungguh tanpa terikat pada hasilnya, semua akan indah pada waktunya dan pada porsinya

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala anugrah-Nya, maka ku persembahkan karya ini sebagai tanda bakti, cinta, kasih dan sayang kepada:

Bapakku I Ketut Rumasih dan Ibuku Ni Ketut Sudarmi

Yang telah membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang, selalu berusaha memberiku yang terbaik, serta senantiasa mendoakan dan mendukungku di setiap langkah dan keputusanku. Kalian adalah malaikat terindah yang Tuhan beri dalam hidupku. Terima kasih sudah menjadi orang tua ku.

Kakekku, Nenekku, Adik-Adikku, dan Keluarga Besarku

Untuk Kaki dan Dadongku yang tidak pernah habis melimpahkanku dengan kasih sayang dan doa, untuk adik-adikku Mediyana dan Nugrah yang aku sayangi dan menjadi alasan terbesarku untuk segera menyelesaikan ini agar menjadi contoh yang baik. Serta untuk keluarga besarku dan semua kerabat yang selalu mendukung dan mendoakan kesuksesanku.

Diriku Sendiri

Terima kasih telah berani melangkah sejauh ini di titik ini dan melakukan yang terbaik lebih dari yang dibayangkan

Para pendidiku, Ibu/Bapak Guru dan Dosen

Yang telah berjasa memberikan ilmu, nasehat, inspirasi, serta bimbingan yang tidak ternilai untukku.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas Asung Kerta Wara Nugraha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Komunikasi Transendental Dalam Upacara Tumpek Landep (Studi Fenomenologi Masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A. IPM,. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung
5. Ibu Dhanik Sulistiarini, S.Sos. Mcomn&MediaSt., selaku dosen pembimbing akademik terima kasih atas bimbingan dan sarannya sejak awal perkuliahan hingga penulis menyusun skripsi.
6. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa sabar memberikan arahan, semangat, waktu dan juga ilmu untuk

penulis. Terima kasih ibu atas segala masukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga ibu selalu dilimpahkan kesehatan dan kebahagiaan.

7. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal. S.Sos., M.Si., Selaku dosen penguji skripsi yang senantiasa memberikan masukan, kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi yang penulis buat.
8. Kepada Bapak penulis, I Ketut Rumasih, terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan, doa dan semangat serta selalu mengajarkan kebaikan dalam hidup penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana, sehat selalu dan panjang umur karena bapak harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.
9. Pintu surgaku, Ibunda tercinta Ni Ketut Sudarmi, yang selalu menjadi penyemangat penulis dan menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberi kasih dan sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikn nasehat dan motivasi yang luar biasa. Terimakasih untuk doa-doa yang selalu diberikan untuk penulis, berkat doa serta dukungannya sehingga penulis bisa berada dititik ini. Sehat selalu dan panjang umur karena ibu harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.
10. Kepada adik-adik penulis Ni Kadek Putri Mediyana Dewi dan I Ketut Nugrah Arya Setiawan, Terimakasih karena selalu memberi semangat dan juga dukungan kepada penulis, kalian adalah alasan kenapa penulis ingin cepat menyelesaikan studinyaa agar dapat menjadi contoh yang baik. Tumbuh lebih baik cari panggilanmu jadi lebih baik dibanding diriku.
11. Seluruh keluarga tercinta kakek, nenek, om, tante, dan iwe yang selalu memberi doa dan dukungannya serta menyayangi penulis dengan tulus.
12. Kepada sahabat baik penulis, Ni Komang Seri Deana Peris dan Ratna diah Mustika. Terima kasih atas segala dukungan, doa serta kesetiaan untuk mendengarkan curahan hati penulis sejak dulu dan saat penyusunan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman penulis Puput, Erma, Muti, Dea, Ayesha, Wisnu, Angga, Ibas, Terima kasih telah menemani dan memberi dukungan dalam perjalanan

penulis menyelesaikan studinya.

14. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2022. Terimakasih kepada kalian semua atas kenangan dan cerita yang telah kita ukir bersama. Kalian adalah salah satu alasan penulis begitu merindukan bangku perkuliahan. Semoga kita semua berhasil sesuai dengan apa yang telah di cita-citakan.
15. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terimakasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberi nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak atas segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 22 Januari 2026
Penulis,

Ni Wayan Ayu Prastia Wati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Kerangka Pikir	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Tinjauan Komunikasi Transendental	12
2.3 Fenomenologi	16
2.4 Tinjauan Masyarakat Hindu di Lampung	19
2.5 Tinjauan Upacara Tumpek Landep	20
III. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Tipe Penelitian	22
3.2 Fokus Penelitian.....	22
3.3 Lokasi Penelitian.....	23
3.4 Karakteristik Informan.....	23
3.5 Informan	24
3.6 Sumber Data	26
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.8 Teknik Analisis Data	27
3.9 Teknik Keabsahan Data	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Hasil Penelitian.....	31
4.1.1 Gambaran Umum Desa Dharma Agung.....	31
4.1.2 Informan.....	33
4.1.3 Profil Informan	34
4.1.4 Hasil Wawancara Penelitian.....	34
4.1.5 Hasil Observasi.....	55
4.2 Pembahasan.....	61

4.2.1	Proses Komunikasi Transendental Dalam Upacara Tumpek Landep.....	61
4.2.2	Motif Masyarakat Hindu Terkait Upacara <i>Tumpek Landep</i>	68
4.2.3	Pengalaman Masyarakat Hindu Dalam Upacara <i>Tumpek Landep</i>	72
V.	PENUTUP	76
5.1	Kesimpulan.....	76
5.1.1	Proses Komunikasi Transendental Dalam Upacara <i>Tumpek Landep</i>	76
5.1.2	Pengalaman Masyarakat Hindu Dalam Upacara <i>Tumpek Landep</i>	77
5.2	Saran.....	78
	DAFTAR PUSTAKA	79
	GLOSARIUM	82
	LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	10
3.1 Informan	25
4.1 Luas tanah Desa Dharma Agung Mataram	32
4.2 Jumlah penduduk Desa Dharma Agung Mataram	33
4.3 Identitas informan	34
4.4 Hasil wawancara informan	35
4.5 Hasil wawancara informan	38
4.6 Hasil wawancara informan	41
4.7 Hasil wawancara informan	45
4.8 Hasil wawancara Informan	49
4.9 Hasil wawancara Informan	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Kerangka Pikir	9
4.1 Pembersihan Alat-Alat	58
4.2 Penyusunan Banten	58
4.3 Upacara yang dilakukan dirumah	60
4.4 Upacara yang dilakukan dirumah	60
4.5 Pemberian air suci (<i>Tirta</i>)	60

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan. Setiap orang akan melakukan komunikasi untuk memenuhi harapan dan juga kebutuhan dalam hidupnya. Komunikasi tidak hanya terjadi secara langsung namun juga dapat berupa non verbal atau dengan bantuan kode atau tanda-tanda yang telah mendapat kesepakatan bersama. Komunikasi langsung atau verbal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung antara orang dengan orang lain dengan maksud tertentu dan komunikasi nonverbal atau komunikasi yang terjadi secara tidak langsung adalah komunikasi dengan menggunakan tanda atau simbol seperti contoh di jalan kita menjumpai rambu-rambu lalu lintas yang tentu tidak dapat berbicara, tetapi dengan melihatnya kita paham dengan maksud dari rambu tersebut.

Komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan, sehingga kadang-kadang kita mengabaikan penyebaran, kepentingan, dan kerumitannya (Littlejohn, 2018). Komunikasi tidak hanya kita lakukan dengan sesama manusia tetapi juga dengan Tuhan sebagai sang pencipta dari seluruh alam semesta beserta isinya. Komunikasi transendental adalah sebuah proses komunikasi antara manusia kepada Tuhannya yang tidak dapat kita lihat secara kasat mata. Dalam prosesnya kita yakin bahwa apa yang kita sampaikan akan didengar oleh Tuhan asalkan kita yakin dan tulus dalam menjalankan komunikasi tersebut.

Komunikasi transendental adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri, dengan sesuatu yang berada “di luar diri” yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi (Syam, 2015). Komunikasi transendental memiliki beberapa ciri, yaitu bersifat fenomenal, individual, disadari, implisit, *life-world*, spontan, refleksi, dan reduksi dari fenomena. Komunikasi transendental merupakan istilah baru dalam komunikasi yang belum banyak diteliti oleh para ahli komunikasi karena bersifat abstrak dan transenden. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dengan sesuatu yang tidak kasat mata atau supranatural, baik itu Tuhan, Roh leluhur, *Dewa-Dewa*, jin, maupun setan.

Dalam tradisi Hindu, konsep transendental dapat dipahami sebagai pencarian dan pencapaian kesadaran spiritual yang melampaui pengalaman duniawi, dimana individu berusaha untuk menyatukan diri dengan realitas tertinggi atau Brahman. Hal ini diwujudkan melalui praktik-praktik seperti meditasi, yoga, dan ritual keagamaan untuk mencapai pemahaman akan Diri Sejati (*Atman*) yang identik dengan Brahman, mengatasi ilusi dunia material (*Maya*), dan mencapai pembebasan spiritual (*Moksa*).

Hubungan itu akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna. Hubungan dialektis antara dimensi vertikal dan horizontal dapat dijelaskan pula dengan melihat tiga perspektif transendental yaitu penerimaan, respons dan reaksi. Tiga istilah ini merujuk pada sisi kemanusiaan dari pernyataan Ilahi yaitu bahwa manusia melakukan reaksi atas komunikasi dengan dirinya yang telah menerima pesan Tuhan. Dalam perspektif respons manusia mencari Tuhan, misalnya dalam bentuk doa. Doa dapat dipahami sebagai dialog intrapersonal dengan diri sendiri, di mana misteri diri secara intuitif dialami sebagai tanda komitmen kepada Tuhan.

Tumpek Landep merupakan salah satu hari suci dalam tradisi umat Hindu Bali yang memiliki makna spiritual dan simbolis yang sangat mendalam. Dirayakan setiap 210 hari sekali, tepatnya pada Sabtu *kliwon wuku landep* dalam sistem kalender *pawukon* Bali, upacara ini diperuntukkan bagi penghormatan terhadap segala peralatan yang terbuat dari logam atau besi seperti senjata, kendaraan, hingga alat-alat modern. Semua benda tersebut dihaturkan

sesajen sebagai bentuk ungkapan syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Dewa Pasupati*, yang diyakini memberikan kekuatan, ilmu pengetahuan, serta bimbingan spiritual kepada umat manusia dalam menggunakan alat-alat tersebut secara bijak dan tepat guna. Makna dari *Tumpek Landep* tidak hanya sebatas ritual fisik, tetapi juga mencerminkan penyucian dan penajaman pikiran manusia. Kata "*landep*" sendiri berarti tajam, yang secara simbolik mengandung harapan agar umat hindu mampu memiliki pikiran yang tajam, jernih, dan terarah dalam menjalani kehidupan. Alat-alat yang dihaturkan dalam upacara ini sesungguhnya menjadi lambang dari kecanggihan dan kemajuan yang dimiliki manusia, namun di saat yang sama, penggunaannya harus disertai kesadaran moral agar tidak mencelakai diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, *Tumpek Landep* bukan sekadar bentuk pelestarian budaya, melainkan juga sarana refleksi diri terhadap hubungan antara manusia, teknologi, dan nilai-nilai spiritual. (Sumber: Wawancara prariset pada 7 Mei 2025 dengan Pinandita/Pemangku Jro Mangku Arya selaku Pinandita Dusun 2 Desa Dharma Agung Mataram).

Upacara *Tumpek Landep* tidak hanya dilaksanakan oleh umat hindu di Bali saja namun, umat hindu yang mengalami transmigrasi di wilayah Lampung Tengah tentu sangat melekat dengan upacara *Tumpek Landep* yang dianut oleh masyarakat etnik Bali di Lampung. Sejumlah besar penduduk asli Bali merantau ke Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Lampung Tengah. Program pemerintah yang disebut transmigrasi dimulai oleh masyarakat dalam tahun 1953 serta diperluas secara besar-besaran pada tahun 1963 akibat meletusnya Gunung Agung yang saat itu berada di Pulau Bali. Saat itu, tepatnya pada tanggal 17 Maret 1963 dan 16 Mei 1963, Gunung Agung meletus sebanyak dua kali. Warga Bali kemudian menjalani transmigrasi dengan tinggal di beberapa wilayah di Lampung, termasuk di Lampung Tengah. Sumber yang berasal dari Data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung), menunjukkan bahwa saat ini jumlah penduduk di Provinsi Lampung mencapai 9,52 juta jiwa. Jumlah penduduk beragama hindu yang sebagian besar berada di Provinsi Lampung mencapai 126,98 ribu jiwa. Sejak saat itu, jumlah penduduk Bali di Provinsi Lampung cukup banyak, salah satunya di Desa Dharma Agung Mataram. Penduduk Bali di Desa Dharma

Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 970 KK dan 3.982 jiwa, menurut data yang diperoleh dari Data Administrasi Kampung Kecamatan Seputih Mataram.

Upacara *Tumpek Landep* pada dasarnya memiliki tujuan yang sama di setiap daerah, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai *Dewa Pasupati*. Namun, yang membedakan tiap daerah adalah bentuk sesajen atau sarana persembahannya. Jenis dan susunan sesajen umumnya disesuaikan dengan adat serta kepercayaan masyarakat setempat. Keunikan lain dari pelaksanaan *Tumpek Landep* di Desa Dharma Agung adalah tempat pelaksanaannya. Tidak hanya dilakukan di rumah masing-masing, masyarakat di sini juga mengadakan persembahyangan bersama di *Pura Kawitan* sebagai wujud kebersamaan dan rasa hormat kepada leluhur. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri, karena di banyak daerah lain, upacara serupa umumnya dilakukan secara pribadi di rumah masing-masing tanpa adanya kegiatan bersama di pura.

Dibalik makna upacara *Tumpek Landep* yang begitu suci dan dalam, faktanya masih banyak masyarakat yang belum memahaminya karena minimnya literatur dan adanya perbedaan budaya. Upacara *Tumpek Landep* yang dilaksanakan oleh umat hindu seringkali dianggap sebagai tradisi yang aneh untuk beberapa golongan masyarakat yang jarang mendengar budaya dan kepercayaan hindu tak terkecuali di sekitar Desa Dharma Agung Mataram. Beberapa desa sekitar Desa Dharma Agung Mataram yang merupakan masyarakat non hindu, saat mendengar istilah upacara "*Tumpek Landep*" akan berpikir bahwa umat hindu memuja benda tajam dan juga kendaraan. Padahal, bukan itu yang sebenarnya terjadi. Upacara *Tumpek Landep* adalah salah satu bentuk syukur dan penghormatan umat hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi* yang telah memberikan ketajaman pikiran itulah yang membuat manusia mampu menciptakan berbagai alat atau sarana untuk mempermudah kehidupannya.

Berdasarkan pada hasil wawancara prariset pada tanggal 7 Mei 2025 dengan Pinandita/Pemangku Jro Mangku Arya selaku Pinandita Dusun 2 Desa Dharma Agung Mataram, beliau menyatakan bahwa terdapat beberapa orang non hindu yang pernah bertanya mengenai tujuan serta makna dari pelaksanaan upacara

Tumpek Landep kepadanya. Beliau tidak ingin ada kesalahan penafsiran dari umat lain mengenai upacara *Tumpek Landep* yang di jalankan oleh masyarakat hindu di Desa Dharma Agung Mataram.

Kesalahan anggapan terhadap suatu ritual agama dapat membawa dampak yang buruk. Karena dapat memicu adanya diskriminasi, intoleransi, bahkan bisa memicu konflik antar budaya. Kesalahan persepsi ini memiliki dampak yang signifikan. Beberapa dampaknya yaitu menyebabkan meningkatnya ketidaksepahaman antar umat beragama dikarenakan pandangan yang berbedabeda. Nilai dan makna ritual agama yang diselenggarakan akan berkurang khususnya pada penelitian ini adalah upacara *Tumpek Landep*.

Kesalahan persepsi akan menggiring masyarakat untuk menganggapnya sebagai ritual yang tidak penting dan tidak bermakna yang akan memicu kepunahan warisan budaya dan tradisi keagamaan yang ada di Indonesia. Selain itu, kesalahan persepsi terhadap makna ritual agama khususnya upacara *Tumpek Landep* dapat mengakibatkan turunnya tingkat kepatuhan masyarakat terhadap ajaran agama dan tradisi keagamaannya. Maka dari itu, penting bagi masyarakat untuk memahami dan menghormati keberagaman adat dan budaya masyarakat.

Penjelasan diatas mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan perspektif fenomenologi, Menurut Bogdan dan Taylor dalam Purfitasari (2009) menyatakan bahwa, perspektif fenomenologi mengarahkan pada “apa yang dicari peneliti dalam kegiatan penelitiannya, dan bagaimana peneliti menafsir beragam informasi yang telah digali dan dicatat, semuanya sangat bergantung pada perspektif teori yang digunakannya”. HB Sutopo dalam Purfitasari (2009) mengemukakan bahwa, fenomenologi memandang “perilaku manusia, apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka lakukan, adalah sebagai suatu produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri”.

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha menangkap sejumlah perilaku dan menempatkan diri seolah berada pada pandangan si pelaku. Weber dalam Purfitasari (2009) mengemukakan bahwa penelitian fenomenologi berusaha untuk menangkap makna dialik suatu perilaku dan berbagai interaksi di dalamnya,

mengenai “*verstehen* atau pemahaman empatik”. Peneliti bertugas untuk mencari makna dari perilaku yang diamati dengan seolah berada di dalam diri orang lain, mereproduksi diri dalam pikiran orang lain untuk mencari latar belakang dan pemaknaan dari pelaku yang diamati. Peneliti berusaha untuk melihat segalanya dari pandangan orang yang terlibat dalam situasi yang menjadi sasaran studinya (*participant point of view*).

Untuk menghindari segala dampak buruk karena adanya kesalahan anggapan atau persepsi mengenai makna pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* umat hindu, maka penelitian ini perlu dilakukan agar bisa menjadi wahana pengenalan tentang komunikasi transendental dan proses serta pengalaman masyarakat hindu dalam melaksanakan upacara *Tumpek Landep* kepada khalayak luas dengan menggunakan teori-teori ilmu komunikasi yang sudah ada. Setiap runtutan proses upacara *Tumpek Landep* umat Hindu sangat berhubungan dengan komunikasi transendental. Penelitian mengenai proses dan pengalaman komunikasi yang dialami masyarakat Hindu dalam upacara *Tumpek Landep* sejauh ini yang diketahui oleh peneliti setelah membaca beberapa referensi, belum ada yang membahas secara khusus tentang bagaimana analisis upacara *Tumpek Landep* umat Hindu dari perspektif komunikasi transendental dengan pendekatan fenomenologi. Berangkat dari latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian berjudul

“Komunikasi Transendental Dalam Upacara *Tumpek Landep* (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah)” sehingga masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah terutama generasi muda bisa lebih paham mengenai tradisi upacara yang ada dan akan melestarikan kebudayaan tersebut khususnya upacara *Tumpek Landep*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi transendental dalam upacara *Tumpek Landep* di

Desa Dharma Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah?.

2. Bagaimana pengalaman masyarakat Hindu dalam melaksanakan upacara *Tumpek Landep* di Desa Dharma Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi transendental dalam upacara *Tumpek Landep* di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengalaman masyarakat Hindu dalam melaksanakan upacara *Tumpek Landep* di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, penelitian tentang analisis komunikasi transendental dengan pendekatan fenomenologi pada pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih dalam tentang pengembangan konsep ilmu komunikasi khususnya komunikasi transendental yang ada pada upacara *tumpek landep* umat Hindu.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai upaya pelestarian tradisi lokal yaitu upacara *Tumpek Landep* yang menarik dengan menambah wawasan masyarakat mengenai proses komunikasi dan pengalaman masyarakat hindu dalam melaksanakan upacara *Tumpek Landep* sehingga dapat menghindari kemungkinan perspektif negatif yang

dapat menyebabkan konflik di dalam masyarakat.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi, acuan, dan pertimbangan dalam berbagai kajian komunikasi transendental dalam kebudayaan tradisional.

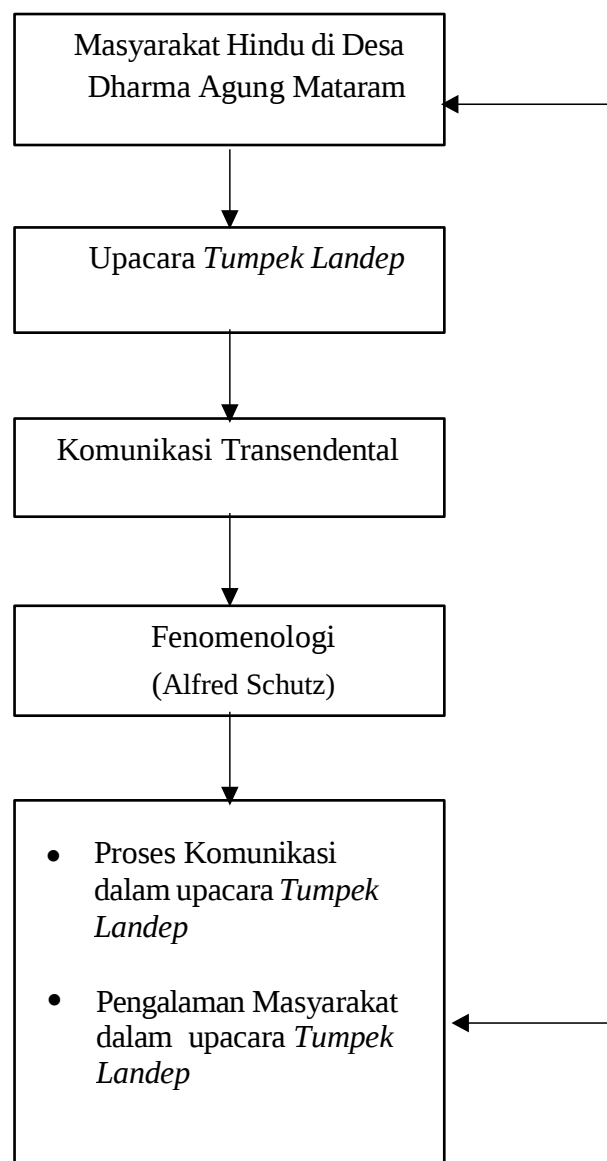
1.5 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan beragam kategori yang telah diklasifikasikan sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2019). Kerangka pikir adalah fondasi pemahaman yang menjadi patokan bagi pemahaman- pemahaman lainnya. Dengan kata lain, kerangka pikir adalah seluruh bentuk dari proses penelitian yang dilakukan guna memudahkan peneliti untuk menunjukkan terkait kemana arah dan konsep penelitian, serta guna memperjelas teori yang menjadi konsep utama dalam penelitian.

Penelitian ini berangkat dari realitas kehidupan masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung, Mataram, yang masih memegang teguh tradisi dan nilai-nilai religius dalam praktik keagamaannya. Salah satu tradisi yang terus dilestarikan adalah upacara *Tumpek Landep*, yakni ritual penyucian terhadap benda-benda tajam yang memiliki makna simbolik sebagai penyucian pikiran dan peningkatan kesadaran spiritual. Dalam pelaksanaannya, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga mengandung unsur komunikasi transendental, di mana manusia berinteraksi secara batiniah dengan Tuhan, alam, dan benda-benda yang dianggap memiliki energi spiritual.

Untuk memahami makna dan pengalaman masyarakat dalam menjalankan komunikasi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang menekankan pada pemahaman makna subjektif dari tindakan sosial manusia. Melalui konsep motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in-order-to motive*), penelitian ini mengkaji alasan masyarakat melaksanakan ritual berdasarkan pengalaman dan keyakinan masa lalu, serta tujuan spiritual yang ingin mereka capai dalam kehidupan keagamaan.

Selanjutnya, penelitian diarahkan untuk menelaah proses komunikasi transendental dalam upacara, meliputi bentuk, simbol, pesan, dan media yang digunakan dalam ritual *Tumpek Landep*. Analisis ini kemudian bermuara pada pengalaman spiritual masyarakat, yaitu bagaimana umat Hindu memaknai kehadiran Tuhan melalui praktik ritual tersebut sebagai bentuk komunikasi yang memperkuat keyakinan dan nilai-nilai keagamaan mereka. Dengan demikian, alur berpikir penelitian ini bergerak dari konteks sosial masyarakat, menuju pemahaman makna ritual, hingga pada penyingkapan pengalaman transendental yang terkandung di dalamnya.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti telah menelusuri berbagai sumber dan informasi terkait penelitian sebelumnya yang signifikan untuk membantu menopang kesuksesan penelitian ini. Peneliti memanfaatkan penelitian terdahulu sebagai referensi, tumpuan, perbandingan, serta sebagai inspirasi baru bagi penelitian yang sedang dilaksanakan. Penelitian terdahulu berkontribusi dalam memberikan gambaran kepada peneliti terkait pondasi keilmuan,

Permasalahan, serta penggunaan aspek teoritis dan aspek konseptual yang disusun secara sistematis pada penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian terdahulu perlu untuk dicantumkan sebagai bahan referensi yang sesuai dan telah divalidasi kebenarannya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian ini yang digunakan sebagai referensi oleh peneliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Aspek Penelitian	Keterangan
1	Peneliti	Ni Luh Ayu Apriyani (2024)
	Judul penelitian	Makna Simbolik Upacara Potong Gigi Umat Hindu Dalam Konteks Komunikasi Transendental (Studi Pada Masyarakat Umat Hindu di Desa Sumbernadi Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan
	Sumber penelitian	Skripsi
	Metode penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian oleh Ni Luh Ayu Apriyani (2024) adalah upacara Potong Gigi umat Hindu di Desa Sumber Nadi memiliki makna spiritual mendalam sebagai upaya pembersihan diri dari enam sifat buruk (Sad Ripu) untuk mencapai kematangan spiritual. Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara berfungsi sebagai media komunikasi transendental dengan para dewa. Makna simbolik upacara ini tercermin dalam tiga aspek: pikiran (<i>Mind</i>) yang

		memusat pada kesungguhan dan perenungan diri, konsep diri (<i>Self</i>) yang membentuk kepercayaan diri dan kedewasaan spiritual, serta hubungan masyarakat (<i>Society</i>) yang menciptakan kerukunan dan keteraturan sosial pasca upacara.
	Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian oleh Ni Luh Ayu Apriyani (2024) terletak pada objek penelitian yang diangkat. Penelitian oleh Ni Luh Ayu Apriyani (2024) mengangkat tradisi potong gigi, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengangkat upacara <i>tumpek landep</i> sebagai objek penelitian. Selain itu penelitian oleh Ni Luh Ayu Apriyani (2024) menggunakan anggota eknik Bali di Desa Sumber Nadi sebagai informan penelitian. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung sebagai informan penelitian.
	Kontribusi penelitian	Kontribusi penelitian oleh Ni Luh Ayu Apriyani (2024) terhadap penelitian ini adalah sebagai referensi dan panduan peneliti pada penggunaan metode penelitian kualitatif dengan teori komunikasi transendental dalam meneliti bentuk komunikasi pada objek upacara tradisi.
2	Peneliti	Mi'rojul Haqqul Jannah (2022)
	Judul penelitian	Proses Komunikasi Transendental Dalam Yasinan Masyarakat Sidodadi Kelurahan Bentiring Permai Kota Bengkulu
	Sumber penelitian	Skripsi
	Metode penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian oleh Mi'rojul Haqqul Jannah (2022) adalah Kegiatan yasinan memiliki alur yang terstruktur dan memberikan dampak positif bagi ketenangan jiwa masyarakat. Meskipun didukung oleh berbagai kalangan, masih ada hambatan dari kurangnya kesadaran individu. Namun, kegiatan ini penting karena mempererat silaturahmi, menambah ilmu spiritual, dan menjadi sarana ibadah.
	Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian oleh Mi'rojul Haqqul Jannah (2022) terletak pada objek penelitian yang diangkat. Penelitian oleh Mi'rojul Haqqul Jannah (2022) mengangkat mengenai yasinan sedangkan pada penelitian ini peneliti mengangkat upacara <i>tumpek landep</i> sebagai objek penelitian. Selain itu penelitian oleh Mi'rojul Haqqul Jannah (2022) menggunakan masyarakat di Desa sidodadi kelurahan Bentiring Permai sebagai informan penelitian. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung sebagai informan penelitian..
	Kontribusi penelitian	Kontribusi penelitian oleh Mi'rojul Haqqul Jannah (2022) terhadap penelitian ini adalah sebagai referensi dan panduan peneliti pada penggunaan metode penelitian kualitatif dengan teori komunikasi transendental dalam meneliti bentuk komunikasi pada objek upacara tradisi.

3	Peneliti	Mila Lindiawati (2024)
	Judul penelitian	Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Jamaah Manaqih Syekh Abdul Qodir Al Jaelani Desa Gumiwang Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga)
	Sumber penelitian	Skripsi
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil penelitian	Hasil penelitian oleh Mila Lindiawati (2024) adalah Kegiatan manaqiban merupakan bentuk komunikasi transendental antara jamaah dengan Allah SWT melalui pembacaan manaqib. Proses ini melibatkan dimensi <i>qalb</i> , <i>ruh</i> , <i>nafs</i> , dan <i>aql</i> , yang mengantarkan jamaah pada ketenangan jiwa dan kesadaran diri. Istiqomah dalam mengikuti manaqib mencerminkan upaya spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dan merupakan wujud komunikasi intrapersonal yang mendalam.
	Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian oleh Mila Lindiawati (2024) terletak pada objek penelitian yang diangkat. Penelitian oleh Mila Lindiawati (2024) mengangkat mengenai manaqih Syekh Abdul Qodir Al Jaelani sedangkan pada penelitian ini peneliti mengangkat upacara <i>Tumpek Landep</i> sebagai objek penelitian. Selain itu penelitian oleh Mila Lindiawati (2024) menggunakan masyarakat di Desa Gumiwang sebagai informan penelitian. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung sebagai informan penelitian
	Kontribusi penelitian	Kontribusi penelitian oleh Mila Lindiawati (2024) terhadap penelitian ini adalah sebagai referensi dan panduan peneliti pada penggunaan metode penelitian kualitatif dengan teori komunikasi transendental dalam meneliti bentuk komunikasi pada objek upacara tradisi.

2.2 Tinjauan Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental adalah komunikasi transendental dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang berlangsung antara manusia dan realitas gaib, termasuk hubungan komunikasi dengan Tuhan (Padje, 2008), Unsur gaib yang dimaksud berkaitan dengan hal-hal adikodrati atau realitas yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh kemampuan rasional manusia. Dengan demikian, konsep gaib tersebut dapat dimaknai sebagai Tuhan sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh individu. Pandangan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa komunikasi transendental merupakan proses komunikasi yang melibatkan manusia dan Tuhannya sebagai pihak yang berperan dalam komunikasi (Mulyana, 1999).

Komunikasi transendental tidak berdiri sendiri, melainkan beririsan dengan berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat Islam, metafisika, sosiologi fenomenologi, serta psikologi kognitif dan transpersonal. Interdisiplin ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi transendental merupakan proses komunikasi yang terjadi “di dalam diri” manusia dengan sesuatu yang diyakini berada “di luar diri”, berdasarkan kesadaran akan hakikat di balik keberadaan (Syam, 2015). Proses komunikasi ini berpengaruh terhadap pengalaman batin dan spiritual individu. Selain itu, komunikasi transendental mengkaji asumsi-asumsi operasional yang bersifat implisit dalam diri manusia sebagai subjek komunikasi maupun pada objek yang dimaknai. Dalam perspektif ini, realitas sosial yang terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat dipandang sebagai pengalaman yang bersifat intersubjektif (Nurushaumy, 2019).

Komunikasi transendental memiliki karakteristik tertentu, antara lain bersifat fenomenal, individual, disadari, implisit, berlandaskan life-world, spontan, reflektif, serta melibatkan proses reduksi terhadap fenomena yang dialami. Komunikasi Transendental mengemukakan tiga model komunikasi transendental, pada model pertama dijelaskan bahwa manusia melakukan komunikasi transendental melalui aktivitas ibadah kepada Tuhan, yang dilandasi oleh pengenalan terhadap Tuhan melalui ayat-ayat kitab suci. Kitab suci tersebut menjelaskan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta sekaligus pemberi pedoman hidup bagi umat manusia. Melalui ayat-ayat tersebut, manusia memahami perintah dan larangan Tuhan dengan menafsirkan makna serta simbol yang terkandung di dalamnya. Apabila ajaran tersebut dipahami dan dijalankan dengan baik, manusia diyakini akan mencapai tujuan spiritual sesuai dengan keyakinannya masing-masing (Syam, 2005).

Dalam konteks komunikasi transendental, Tuhan dapat diposisikan sebagai sumber pesan yang menyampaikan pesan-Nya melalui ayat-ayat suci dalam kitab yang dibaca oleh umat-Nya. Sebaliknya, ketika manusia berdoa, Tuhan berperan sebagai penerima pesan dari hamba-Nya. Pesan yang berasal dari Tuhan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, sedangkan pesan dari manusia kepada Tuhan

berisi permohonan, harapan, dan doa. Keberhasilan komunikasi transendental memiliki kesamaan dengan komunikasi antarmanusia, yakni sangat ditentukan oleh bagaimana individu memersepsikan dan mengenali dirinya sendiri (Mulyana dalam Nurushaumy, 2019). Individu yang memiliki pemahaman diri yang baik cenderung memiliki kedekatan spiritual yang lebih kuat dengan Tuhan.

Berdasarkan uraian mengenai konsep dan metode penelitian komunikasi transendental tersebut, peneliti menilai adanya kesesuaian antara teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan proses komunikasi transendental yang terdapat dalam upacara *Tumpek Landep* umat Hindu di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

komunikasi yang terjadi di dalam diri, dengan sesuatu yang berada “di luar diri” yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi (Syam, 2015). Komunikasi transendental yang terjadi antara manusia dengan sesuatu yang bersifat gaib, termasuk komunikasi dengan Tuhan. Hal gaib yang berhubungan dengan sesuatu yang adikodrati atau suatu realitas yang tidak terlampaui oleh pemahaman akal budi manusia. Sehingga jika dipahami lebih jauh, gaib yang dimaksud dapat diartikan sebagai Tuhan dalam kepercayaan yang dipilih oleh manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyana (1999) yang menyatakan bahwa komunikasi transendental merupakan suatu bentuk komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya sebagai partisipan komunikasi.

Komunikasi transendental melibatkan ilmu pengetahuan lain seperti filsafat islam, filsafat metafisika, sosiologi fenomenologi dan psikologi kognitif & transpersonal untuk mendapatkan definisi sebagai komunikasi yang terjadi “di dalam diri” manusia dengan sesuatu “di luar diri” yang dipercaya keberadaannya oleh manusia itu sendiri karena adanya esensi kesadaran mengenai esensi di balik eksistensi (Nurushaumy, 2019). Pengalaman batiniah dan spiritual yang ada di dalam diri individu dapat dipengaruhi oleh proses komunikasi transendental yang ia lakukan. Komunikasi transendental menganalisis pengandaian-pengandaian

operatif yang implisit di dalam manusia yang berbicara atau di dalam objek yang dinyatakan (Nurushaumy, 2019). Komunikasi transendental menyatakan bahwa kenyataan sosial yang tercipta dalam kehidupan masyarakat dianggap sebagai pengalaman intersubjektif.

komunikasi transendental memiliki kesesuaian dengan konsep-konsep dasar dalam ilmu komunikasi, seperti adanya komunikator, komunikan, pesan, saluran, serta umpan balik (feedback) (Syam, 2015; Mulyana, 2015). Komunikasi transendental dalam Islam dipahami sebagai bentuk komunikasi vertikal antara manusia dan Tuhan yang berlangsung secara spiritual dan simbolik.

1. Komunikator merupakan sumber yang berperan sebagai pengirim pesan dalam proses komunikasi. Dalam komunikasi transendental, proses komunikasi bersifat sirkuler dan dinamis, di mana Tuhan dan manusia dapat berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan secara bergantian. Tuhan menyampaikan pesan-Nya melalui wahyu dan ayat-ayat suci, sedangkan manusia menyampaikan pesan melalui doa, ibadah, dan penghambaan kepada-Nya
2. *Message* atau pesan, yaitu pernyataan yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang disampaikan oleh Tuhan adalah mengenai berbagai dimensi kehidupan dan zaman. Sedangkan pesan yang disampaikan oleh seorang hamba kepada Tuhan adalah tentang isi doanya itu sendiri.
3. *Channel* atau saluran, yaitu media komunikasi yang digunakan sebagai media penyampaian pesan. Komunikasi transendental melibatkan kitab suci sebagai saluran penyampaian pesan-pesan dari Tuhan.
4. Komunikan atau penerima pesan. Komunikan merupakan pihak yang menerima pesan. Dalam komunikasi transendental, posisi komunikan dapat saling bergantian dengan komunikator. Ketika manusia membaca, memahami, dan merenungkan wahyu Tuhan, manusia bertindak sebagai komunikan. Sebaliknya, ketika manusia berdoa dan memohon kepada Tuhan, maka Tuhan diposisikan sebagai penerima pesan.
5. Feedback atau respon merupakan indikator terjadinya komunikasi yang efektif antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi transendental, respon dapat diwujudkan dalam bentuk terkabulnya doa, terjawabnya

pertanyaan batin, diampuninya dosa, atau munculnya perubahan sikap dan perilaku individu ke arah yang lebih baik. Respon ini tidak selalu bersifat langsung, tetapi seringkali hadir dalam bentuk kesadaran, ketenangan batin, dan transformasi spiritual.

2.3 Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yakni *phenomenon* yang berarti sesuatu yang menampakkan diri dalam kesadaran manusia dan *logos* yang bermakna ilmu atau pengetahuan. Secara konseptual, fenomenologi dapat dimaknai sebagai pendekatan yang mempelajari segala sesuatu yang hadir atau tampak dalam kesadaran subjek. Fenomena yang dimaksud merujuk pada segala bentuk kenyataan yang memperlihatkan dirinya secara langsung dalam pengalaman manusia. Oleh karena itu, fenomenologi dipandang sebagai inti dari filsafat yang bertujuan untuk memahami realitas sebagaimana adanya, bukan sekadar sebagaimana ia dikonstruksi oleh teori atau asumsi (Daulay, 2010).

Pemikiran fenomenologi Alfred Schutz dipengaruhi secara mendalam oleh dua tokoh besar: Edmund Husserl dengan fenomenologi transendentalnya dan Max Weber melalui pendekatan *verstehen* dalam sosiologi interpretatif. Kedua pendekatan ini membentuk fondasi konseptual utama dalam teori Schutz mengenai pengetahuan dan pengalaman intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari. Schutz menelusuri karakteristik mendasar dari kesadaran manusia dengan menekankan korelasi antara fenomenologi Husserl yang berfokus pada kesadaran subjektif dan pemahaman tindakan sosial Weber yang menekankan makna dalam interaksi sosial. Bagi Schutz, kehidupan sosial sehari-hari tidak bersifat individualistik, melainkan intrinsik intersubjektif.

Dalam kajian fenomenologi, objek dipahami sebagai segala sesuatu yang menampakkan diri dalam pengalaman manusia, baik berupa fakta, peristiwa, keadaan, realitas, maupun benda yang tengah dialami. Seluruh bentuk gambaran, ide, serta kesadaran yang mengarah pada suatu hal tertentu disebut dengan intensionalitas, yang menjadi dasar bagi pemikiran fenomenologis. Intensionalitas merepresentasikan keterarahan kesadaran manusia terhadap sesuatu di luar dirinya

dan menjadi prinsip fundamental dalam pendekatan fenomenologi (Daulay, 2010).

Schutz menegaskan bahwa tugas utama fenomenologi adalah menghubungkan antara pengalaman subjektif manusia dengan pengetahuan ilmiah, hingga mencapai sumber pengetahuan itu sendiri, sebagaimana dikutip dalam (Kuswantoro, 2009). Bagi Schutz, pengalaman manusia berakar pada tindakan sosial, makna, serta kesadaran. Ia memandang makna sebagai sarana untuk memperluas pemahaman terhadap tindakan baik tindakan yang telah selesai dilakukan maupun yang masih dalam proses pelaksanaan. Dalam konteks ini, intersubjektivitas dianggap penting karena menjadi mekanisme pembentukan makna yang muncul melalui interaksi dan pengalaman bersama individu lain dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya Schutz diarahkan untuk menjelaskan bagaimana manusia dapat memahami dan mengatur dunia sosial yang kompleks, di mana individu mampu mengenali motif, tujuan, serta makna subjektif dari tindakan orang lain. Konsep utama dalam teorinya dikenal dengan istilah “tipikasi”, yakni konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan peran, motif, tindakan, dan lembaga sosial. Tipikasi ini berfungsi sebagai bagian dari “stok pengetahuan” yang digunakan oleh individu dalam menafsirkan situasi sosial yang dihadapinya.

Pemahaman terhadap tindakan sosial menjadi fokus sentral dalam teori Schutz. Untuk memahami makna di balik suatu tindakan, diperlukan proses interpretatif terhadap pengalaman subjektif manusia dalam keseharian (Kuswantoro, 2009). Schutz menegaskan bahwa setiap tindakan manusia berlandaskan pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Ia juga mengembangkan konsep tindakan sosial Max Weber yang menekankan pentingnya makna subjektif dalam perilaku manusia. Dalam pandangan Weber, tindakan seseorang selalu dipengaruhi oleh orientasi terhadap tindakan orang lain (Mulyana, 2010). Schutz kemudian memperluas konsep tersebut dengan menambahkan dimensi motif tindakan.

Lebih lanjut, Schutz mengadaptasi pemikiran Edmund Husserl mengenai proses pembentukan makna dengan memperkenalkan konsep intersubjektivitas. Ia

sependapat dengan Husserl bahwa setiap tindakan manusia dilandasi oleh pengalaman yang bermakna, namun menambahkan bahwa proses tersebut tidak dapat dilepaskan dari hubungan sosial antarindividu. Dengan demikian, pembentukan makna tidak hanya bersumber dari pengetahuan yang telah dimiliki individu, tetapi juga menghasilkan pengetahuan baru melalui interaksi sosial.

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna berkaitan dengan bagaimana individu memaknai aspek-aspek penting dalam kehidupannya, sedangkan motif berhubungan dengan alasan seseorang bertindak. Makna sendiri dibedakan menjadi dua jenis, yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merujuk pada interpretasi personal individu terhadap suatu fenomena yang dianggap signifikan bagi dirinya. Sebaliknya, makna objektif merupakan keseluruhan pemahaman yang berlaku secara sosial dan dapat dimengerti bersama dalam konteks budaya yang lebih luas.

Sementara itu, motif menurut Schutz terdiri atas dua bentuk, yaitu motif tujuan (*In Order to Motive*) dan motif sebab (*Because of Motive*). Motif tujuan berkaitan dengan alasan seseorang melakukan tindakan untuk mencapai kondisi yang diharapkan di masa depan. Sebaliknya, motif sebab berhubungan dengan pengalaman masa lalu yang menjadi dasar atau latar belakang seseorang dalam bertindak (Haryanto, 2012).

Pemikiran Schutz sejalan dengan pendekatan *Verstehen* yang diperkenalkan oleh Max Weber. Pendekatan ini menekankan bahwa dalam memahami tindakan sosial, individu tidak hanya melihat tindakan sebagai perilaku semata, tetapi juga berusaha menempatkan diri pada posisi dan cara berpikir orang lain. Pendekatan *Verstehen* berorientasi pada motif tindakan untuk mencapai suatu tujuan (*In Order to Motive*) (Wirawan, 2012).

Schutz menambahkan bahwa tindakan subjektif tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, moral, serta sistem kepercayaan. Oleh karena itu, setiap tindakan manusia diawali oleh motif sebab (*Because of Motive*) sebelum berlanjut pada motif tujuan (*In Order to Motive*) (Wirawan, 2012).

Dalam perspektif ilmu-ilmu sosial, kehidupan manusia dipandang sebagai sumber pengetahuan yang kaya, karena berakar pada pengalaman pra-ilmiah yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari. Fenomena sosial tidak dapat dipahami hanya melalui pengamatan empiris sebagaimana dalam ilmu alam, melainkan melalui proses penafsiran terhadap makna yang melekat pada pengalaman sosial. Tujuan penelitian sosial bukan sekadar menemukan fakta, melainkan memahami makna yang tersembunyi di balik realitas tersebut. Untuk mencapai pemahaman tersebut, peneliti perlu berpartisipasi secara langsung dalam proses sosial yang membentuk makna itu sendiri.

Pendekatan fenomenologi menempatkan subjek sebagai bagian integral dari objek kajian, sehingga batas antara keduanya menjadi kabur (Daulay, 2010). Dengan demikian, kebenaran dan pengetahuan yang dihasilkan bersifat subjektif, kontekstual, dan situasional, bergantung pada waktu, kondisi, serta pengalaman tertentu. Melalui filsafat fenomenologi, manusia dapat memahami pengalaman empirisnya secara lebih mendalam dan menyadari keterbatasan kesadarannya terhadap realitas. Lebih dari itu, fenomenologi juga berperan dalam membuka pendekatan metodologis baru bagi ilmu-ilmu sosial serta mengembalikan peran aktif subjek dalam memahami realitas sosial (Daulay, 2010).

2.4 Tinjauan Masyarakat Hindu di Lampung

Pemerintah menggunakan transmigrasi sebagai strategi menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, memperbesar produksi, dan menyeimbangkan distribusi penduduk. Bagi masyarakat yang belum mendapatkan layanan sosial, program transmigrasi ini memungkinkan penyebaran akses kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial yang lebih merata. Transmigrasi juga berfungsi menciptakan ikatan sosial baru dan mempercepat perubahan klasifikasi serta pengelompokan manusia (Swasono, 1986). Ide di balik transmigrasi adalah untuk mendukung terbentuknya struktur dan interaksi sosial baru serta mempercepat proses pengelompokan penduduk. Pemerintah mendukung pembangunan daerah melalui program transmigrasi yang diterapkan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Bali.

Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Bali,

pada periode pra pelita tahun 1953 hingga 2000, transmigrasi melibatkan 55.601 kepala keluarga atau sekitar 218.632 jiwa. Sebagian penduduk mengikuti program transmigrasi akibat bencana alam, seperti erupsi Gunung Agung. Daerah tujuan transmigrasi mencakup Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, serta Lampung, yang menjadi salah satu tujuan utama etnis Bali. Salah satu wilayah di Provinsi Lampung dengan perpaduan komponen adat dan pendatang Kecamatan Seputih Mataram. Di wilayah ini, terdapat masyarakat adat dan pendatang, dengan mayoritas pendatang berasal dari suku Jawa dan Bali. Di Desa Dharma Agung Mataram, struktur sosial banjar masih dipertahankan, dan suku Bali menjadi kelompok dominan di desa-desa seperti Wirata Agung, Dharma Agung Mataram, dan Pakte Bali. Banjar, sebagai bentuk kohesi sosial, didasarkan pada wilayah bersama dan diperkuat melalui upacara keagamaan serta tradisi adat.

2.5 Tinjauan Upacara Tumpek Landep

Kata upacara berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan bahasa kesusastaan umat hindu kuno. Upacara berasal dari dua kata yaitu kata “*upa*” dan kata “*cara*”. Kata “*upa*” yang berarti menunjuk segala, sekeliling, perantara, dan terhadap. Sedangkan kata “*cara*” yang berarti bergerak, kegiatan, mengembara, dan menjelajah. Sehingga dapat dimaknai bahwa kata upacara merupakan bentuk ajektif yang berarti mendekat dan apabila dilihat dalam segi maskulin bermakna kelakuan, sikap, pelaksanaan, kecukupan, dan pengorbanan. Upacara digunakan sebagai tata tertib yang mengatur perilaku umat manusia khususnya pada pemeluk agama Hindu. Dalam ajaran Hindu, upacara diposisikan untuk mengarahkan moral dan keyakinan yang sudah membudaya di dalam masyarakat sebagai suatu kebiasaan atau adat istiadat (Sumarni, 2019).

Upacara *Tumpek Landep* merupakan salah satu bagian dari sistem penanggalan kalender pawukon Bali yang jatuh setiap 210 hari, tepatnya pada hari *Saniscara* (Sabtu) *Kliwon Wuku Landep*. Secara etimologis, “*tumpek*” berarti mendekati atau hari persembahan, sedangkan “*Landep*” berarti tajam. Dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat hindu Bali, ketajaman yang dimaksud dalam *tumpek landep* tidak hanya merujuk pada benda-benda fisik yang tajam seperti senjata atau alat logam, tetapi juga mencerminkan makna simbolis berupa

ketajaman pikiran, kecerdasan intelektual, serta kejernihan dalam bersikap. Oleh karena itu, *Tumpek Landep* tidak hanya merupakan ritual penyucian terhadap benda-benda logam seperti keris, tombak, kendaraan, mesin, dan alat teknologi lainnya, tetapi juga momen untuk melakukan refleksi spiritual dalam membersihkan dan menajamkan pikiran agar manusia tetap berada dalam jalan *Dharma* (kebenaran). Dalam sejarahnya, *Tumpek Landep* memiliki akar kuat dalam ajaran *Siwaisme*, terutama dalam pemujaan terhadap manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai *Dewa Pasupati*, yang diyakini memberikan kekuatan spiritual kepada senjata pusaka dan alat-alat kehidupan sehari-hari.

Filosofi dari pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* berakar pada ajaran hindu tentang keseimbangan antara aspek *sekala* (lahiriah) dan *niskala* (batiniah). Penyucian benda logam merupakan bentuk simbolik dari pembersihan fisik, sedangkan permohonan terhadap ketajaman pikiran mencerminkan pentingnya pembersihan batiniah. Upacara *Tumpek Landep* memiliki relevansi sebagai sarana pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat Bali (Dewiyanti et al, 2021). Melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap alat-alat yang membantu pekerjaan manusia, ritual ini mengajarkan pentingnya sikap menghargai hasil ciptaan manusia tanpa melupakan kekuatan spiritual yang melingkupinya. Selain itu, makna "*Landep*" sebagai ketajaman pikiran juga sejalan dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu tiga tindakan yang disucikan: berpikir baik (*manacika*), berkata baik (*wacika*), dan berbuat baik (*kayika*). Oleh karena itu, pelaksanaan *tumpek landep* menjadi media penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan etis dalam kehidupan masyarakat Bali.

Pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* dilakukan secara serentak di rumah dan di pura. Upacara ini dimulai dengan persiapan berbagai sarana upacara seperti *canang sari*, *bamte*, bunga, dupa dan juga *tirtha* (air suci). Kemudian Benda-benda berbahan logam baik itu keris, pisau, kendaraan akan dibersihkan terlebih dahulu secara fisik menggunakan air dan bunga buanga serta daun, kemudian dihias menggunakan *wastre* (kain putih dan kuning) dan juga janur.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti dapat memperoleh data yang berkualitas melalui pemahaman serta analisis mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara komprehensif yang meliputi persepsi, perilaku, serta motivasi pelaku sosial (Rukin, 2021). Metode kualitatif adalah metode yang berusaha menjelaskan suatu fenomena ke dalam bentuk bahasa atau kata dalam konteks natural dengan memanfaatkan sejumlah metode alami (Moleong, 2007). Peneliti menggunakan metode kualitatif agar mampu memahami perilaku sosial masyarakat dengan memahami makna fenomena yang mempengaruhinya sehingga termasuk ke dalam penelitian interpretatif. Di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, komunikasi transendental yang terjadi dalam upacara *Tumpek Landep* dapat dipelajari secara rinci, menyeluruh, dan mendalam melalui pendekatan fenomenologi dan memperhatikan penelitian yang terarah.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian memiliki tujuan penting yaitu sebagai pembatas dalam melakukan penelitian. Hal ini dapat bermanfaat pada saat pengumpulan data, di mana peneliti dapat langsung diarahkan untuk fokus memilah data yang akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Menghindari pengumpulan data yang terlalu banyak dan secara asal-asalan merupakan harapan dari adanya fokus penelitian. Karena pada hakikatnya, dengan adanya arah yang jelas melalui fokus penelitian dapat memudahkan peneliti mencari dan mereduksi

data yang didapat. Terlebih lagi pada saat melakukan sesi wawancara dengan para informan (Moleong, 2017).

Fokus dalam penelitian *Tumpek Landep* erkisar pada aspek filosofis, religius, dan social budaya dari hari raya tersebut, yang menekankan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang widhi wasa* sebagai *Dewa Pasupati* sebagai pemelihara benda tajam dan fokus utama adalah untuk meningkatkan ketajaman pikiran serta menjaga keharmonisan antara manusia dan alam semesta. Penelitian juga dapat mencakup pemaknaan ulang terhadap ritual yang sering keliru dipahami hanya sebagai upacara perayaan benda-benda modern seperti motor dan mobil, dibandingkan dengan makna esensialnya sebagai penguatan karakter dan perilaku mulia.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Alasan peneliti memilih Desa Dharma Agung Mataram sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu desa dengan seluruh masyarakatnya beragama Hindu sehingga sangat mudah untuk mengkaji fenomena yang diteliti. Selain itu di Desa Dharma Agung Mataram belum terdapat penelitian mengenai komunikasi transendental dalam upacara *Tumpek landep* sehingga ini termasuk sesuatu yang baru agar dapat bermanfaat bagi masyarakat.

3.4 Karakteristik Informan

Informan merupakan individu yang diandalkan untuk memberikan penjabaran informasi mengenai situasi serta kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2006). Dengan kata lain, informan merupakan orang yang dianggap menguasai dan mendalami mengenai data, informasi, maupun fakta pada fenomena penelitian. Informasi yang diperlukan pada penelitian tersebut tentunya bersumber dari mewawancarai para informan. yang terlibat secara langsung dalam proses komunikasi transendental dalam upacara *Tumpek Landep*. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu dari sudut pandang Pinandita/Pemangku, tokoh masyarakat, dan masyarakat dari Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Informan yang dipilih memiliki

kriteria-kriteria, yaitu:

1. Pinandita/Pemangku di Desa Dharma Agung Mataram.
2. Tokoh masyarakat di Desa Dharma Agung Mataram.
3. Masyarakat di Desa Dharma Agung Mataram.

3.5 Informan

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan yang disengaja sesuai pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. *Purposive sampling* digunakan apabila peneliti memiliki kriteria khusus terhadap subjek yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang, yaitu 1 *Pemangku/Pinandita*, 1 Adat desa Dharma Agung Mataram, 1 *Serati Banten*, dan 5 masyarakat yang ada di desa dharma agung yang memenuhi kriteria penelitian. pemilihan jumlah ini didasarkan pada prinsip penelitian kualitatif, dimana kualitas data lebih diutamakan dibandingkan kuantitas. Informan dipilih karena mereka dianggap memiliki pengalaman langsung dan mampu memberikan informasi yang relevan. Berikut kriteria pemilihannya:

Kriteria penelitian untuk memilih informan penting mencakup faktor- faktor berikut:

1. Domisili informan adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, dan telah menetap minimal 10 tahun sehingga memahami secara mendalam kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat.
2. Latar belakang keagamaan informan merupakan masyarakat yang beragama Hindu dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan serta upacara adat Hindu di lingkungan desa khususnya upacara *Tumpek Landep*.
3. Rentang usia informan berada pada kisaran 21–75 tahun, dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut informan memiliki kematangan berpikir, pengalaman hidup, serta pemahaman yang memadai mengenai pelaksanaan upacara *Tumpek Landep*.

4. Peran dan kedudukan informan adalah individu yang memiliki wewenang atau peran penting dalam masyarakat, seperti pemangku pura, tokoh adat, tokoh serati banten dan umat hindu yang melaksanakan upacara *Tumpek Landep* secara rutin setiap tahunnya.
5. Keterlibatan langsung informan ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan rangkaian upacara *Tumpek Landep*, sehingga informasi yang diberikan bersifat faktual dan berdasarkan pengalaman langsung.
6. Menguasai pengetahuan upacara termasuk pemahaman mendalam mengenai sejarah, tujuan, tata cara, sarana upacara, serta makna filosofis dan simbolik yang terkandung dalam upacara *Tumpek Landep*.
7. Kemampuan komunikasi informan ditandai dengan kemampuan menyampaikan informasi secara jelas, runtut, dan mudah dipahami, serta kesediaan untuk bekerja sama dan memberikan keterangan yang dibutuhkan selama proses penelitian.

Tabel 3.1 Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Kategori
1	Ketut Tresna	Laki-Laki	Adat Desa Dharma Agung Mataram
2	Jro mangku Arya	Laki- Laki	Pinandita Pura Kawitan
3	Made	Perempuan	Tokoh Masyarakat Kampung Dharma Agung (Serati Banten)
4	Ketut sudarmi	Perempuan	Masyarakat di Desa Dharma Agung
5	Komang Arya	Laki-Laki	Masyarakat di Desa Dharma Agung
6	Ketut Rumasih	Laki-Laki	Masyarakat di Desa Dharma Agung
7	Made Reni	Perempuan	Masyarakat di Desa Dharma Agung
8	Ketut Pugleng	Perempuan	Masyarakat di Desa Dharma Agung

Dengan kriteria tersebut, informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan data yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman mereka dalam melaksanakan upacara *Tumpek Landep*. Data yang diperoleh dari informan ini akan membantu peneliti memahami secara komprehensif bagaimana peran mereka dijalankan serta kontribusinya dalam melaksanakan upacara *Tumpek Landep*

3.6 Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber utama, seperti melalui survei, wawancara, eksperimen, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, yang akan diijadikan sebagai sumber data primer adalah hasil wawancara dengan ketua adat, Pinandita/Pemangku, *Serati banten*, dan warga yang melaksanakan upacara serta hasil observasi dengan melihat secara langsung proses dalam upacara *tumpek landep*.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah pernah dikumpulkan, diuji, dan dipublikasikan atau berupa studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti mencari beberapa data penelitian yang bersumber dari bahan bacaan yaitu dengan cara mempelajari melalui buku-buku referensi serta jurnal ilmiah atau dari internet dan perpustakaan kampus yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara yang memberikan pertanyaan kepada terwawancara. Metode wawancara ini memerlukan kemampuan mendengar yang akurat, baik, serta tepat agar apa yang di dengar dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai informasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara yang dilakukan secara mendalam baik secara terstruktur atau pun tidak berstruktur kepada informan penelitian dengan pedoman yang telah dibuat. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai proses serta pengalaman komunikasi transendental yang dialami masyarakat hindu pada upacara *tumpek landep*.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian. Fenomena ini mencakup runtutan

upacara/fenomena yang diteliti serta interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti. Sehingga dari metode ini, data yang dikumpulkan dalam dua bentuk yaitu interaksi (runtutan fenomena) dan percakapan (Kriyantono, 2010).

3. Studi Dokumentasi

Metode studi dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil observasi yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian ini. Dokumentasi diperoleh dari hasil kegiatan observasi dengan melihat secara langsung proses masyarakat hindu dalam menjalankan upacara *tumpek landep* dan dokumentasi saat melakukan wawancara dengan Pemangku/Pinandita, Adat Desa, *Sarati banten*, dan masyarakat pelaksana.

4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk menjawab pertanyaan penelitian. Ini melibatkan penelaahan buku, jurnal, artikel, dan sumber informasi tertulis lainnya untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu topik. Studi kepustakaan sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk membangun landasan teori dan memperkuat argumen dalam karya ilmiah.

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman- pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena,

peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya didasari pada usaha memahami serta menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena-fenomena yang terjadi pada diri sendiri (Sugianto, 2015).

Teknik analisis data pada metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengamati, memahami, dan menggali secara mendalam pengalaman subjektif individu dalam menghadapi situasi tertentu. Pendekatan ini menjadi bagian dari penelitian kualitatif karena fokus utamanya adalah pada fenomena sosial yang terjadi secara alami di kehidupan nyata. Peneliti berupaya memahami makna yang tersembunyi di balik pengalaman manusia dalam kondisi yang sering kali tidak pasti atau kompleks. Dengan kata lain, fenomenologi membantu menjelaskan hubungan antara manusia dan situasi yang dihadapinya.

Dalam pendekatan fenomenologi, analisis data bertujuan untuk mengungkapkan makna esensial dari pengalaman subjektif yang dialami oleh partisipan. Dalam melakukan proses analisis data, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan (Moustakas, 1994) yaitu:

1. Epoche (Bracketing)

Tahap epoche dilakukan dengan cara menangguhkan seluruh prasangka, penilaian awal, serta sudut pandang pribadi peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Pada proses ini, peneliti secara sadar mengesampingkan pengalaman dan pemahaman subjektif yang dimiliki, sehingga fokus analisis sepenuhnya diarahkan pada pengalaman yang disampaikan oleh informan. Dengan demikian, pengalaman informan dapat dipahami sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi oleh interpretasi personal peneliti.

2. Pembacaan Awal Data

Setelah melalui proses epoche, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data. Dalam tahap ini, setiap pernyataan informan diperlakukan

sebagai informasi yang memiliki nilai yang sama. Pernyataan-pernyataan yang berkaitan langsung dengan pengalaman informan dalam melaksanakan upacara *Tumpek Landep*, sementara bagian yang bersifat pengulangan atau tidak relevan dengan fokus penelitian diseleksi dan dikesampingkan. Hasil dari tahap ini berupa kumpulan pernyataan bermakna yang menjadi dasar analisis selanjutnya.

3. Pengelompokan Makna dan Penetapan Tema

Pernyataan-pernyataan bermakna yang telah terkumpul kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menemukan kesamaan pola dan hubungan makna. Dari proses ini, peneliti merumuskan tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman informan, seperti pemaknaan terhadap upacara *Tumpek Landep*, pelaksanaan upacara, proses komunikasi yang dilakukan. Tema-tema tersebut berfungsi sebagai representasi inti dari pengalaman fenomenologis yang dialami informan.

4. Deskripsi Tekstural

Deskripsi tekstural disusun untuk menggambarkan secara rinci apa yang dialami oleh informan selama menjalankan perannya. Uraian ini mencakup pengalaman, peristiwa, situasi, serta perasaan yang muncul berdasarkan cerita dan penuturan informan. Pada tahap ini, peneliti berupaya menyajikan pengalaman informan sebagaimana yang mereka alami dan ungkapkan, tanpa memberikan penafsiran atau penilaian subjektif.

5. Deskripsi Struktural

Tahap selanjutnya adalah penyusunan deskripsi struktural yang menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut terbentuk. Dalam bagian ini, peneliti mengkaji konteks sosial, lingkungan, dinamika aktivitas, serta berbagai faktor yang memengaruhi pengalaman informan. Deskripsi struktural membantu mengungkap kondisi dan latar belakang yang memungkinkan pengalaman tersebut terjadi dan dimaknai oleh informan.

6. Perumusan Esensi Pengalaman

Tahap akhir dalam analisis data adalah merumuskan esensi pengalaman, yaitu makna paling mendasar dari fenomena yang dialami para informan.

Esensi ini merupakan sintesis dari deskripsi tekstural dan struktural, yang menggambarkan inti pemaknaan informan terhadap, pengalaman masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung Mataram setelah mengikuti upacara Tumpek Landep, khususnya terkait pengalaman spiritual yang mereka alami. Dari sintesis ini, peneliti mengintrepetasikan bagaimana partisipan memaknai fenomena keberagaman budaya berdasarkan pengalaman langsung mereka

3.9 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilaksanakan untuk membuktikan validitas data yang diperoleh pada saat penelitian. Pada penelitian ini, uji keabsahan dan kredibilas data dilakukan dengan cara triangulasi. Dalam uji kredibilitas, triangulasi dimaknai sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang beragam. Triangulasi terdiri dari berbagai jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian secara ilmiah, maka uji keabsahan yang digunakan adalah triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik pengumpulan data adalah uji kredibilitas data dengan cara memeriksa data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya, data yang didapat dari proses wawancara harus diuji kesamaan datanya melalui teknik observasi, teknik studi kepustakaan, dan teknik dokumentasi. Bila data yang dihasilkan memiliki perbedaan, maka peneliti harus melakukan diskusi dengan informan/sumber data untuk menentukan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2016)

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Proses Komunikasi Transendental Dalam Upacara *Tumpek Landep*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai komunikasi transendental dalam pelaksanaan upacara *Tumpek Landep* di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upacara *Tumpek Landep* merupakan bentuk komunikasi transendental yang bersifat vertikal antara manusia dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Komunikasi ini diwujudkan melalui doa, mantra, dan penghaturan banten sebagai sarana simbolik penyampaian pesan spiritual, yang bertujuan untuk penyucian diri, penajaman pikiran, serta pembentukan sikap bijak dalam penggunaan benda logam dan teknologi.

Proses komunikasi transendental tersebut berlangsung secara utuh melalui model komunikasi *Sadharanikarana*, yang mencakup unsur *sahridaya*, *bhava*, *abhivijyanjana*, *sandesha*, *sarani*, hingga *pratikriya* sebagai bentuk umpan balik berupa anugerah Tuhan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi transendental dalam upacara *Tumpek Landep* berlangsung dalam tiga lapisan kesadaran, yaitu kognitif, afektif, dan spiritual, yang terwujud dalam pemahaman makna ritual, penghayatan emosional, serta pengalaman batin umat.

penelitian ini mengungkapkan struktur komunikasi transendental berbasis kesadaran berlapis serta kajian kontekstual pada masyarakat Hindu di Desa Dharma Agung Mataram, Lampung Tengah. Dengan demikian, upacara *Tumpek Landep* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan

kesadaran spiritual, etika, dan keharmonisan hubungan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan.

5.1.2 Pengalaman Masyarakat Hindu Dalam Upacara *Tumpek Landep*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara mengenai pengalaman masyarakat dalam melaksanakan upacara *Tumpek Landep* di Desa Dharma Agung Mataram, dapat disimpulkan bahwa pengalaman informan menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan rutin, tetapi sebagai ruang transformasi batin yang menghubungkan individu dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan melalui pengalaman spiritual, emosional, dan sosial yang mendalam. Informan seperti Jro Mangku Arya menegaskan bahwa upacara ini memberikan pengalaman penyucian batin dan penajaman pikiran, sementara informan lain merasakan ketenangan, kejernihan batin, dan aliran energi spiritual saat mengikuti prosesi sembahyang, yang mereka maknai sebagai bentuk komunikasi transendental dengan Ida Sang Hyang Widhi.

Melalui tindakan ritual seperti penyusunan sesajen, pembersihan alat-alat tajam, hingga pemercikan tirta, informan mengalami refleksi diri, peningkatan kesadaran moral, dan penguatan kedekatan spiritual. Selain itu, pengalaman kolektif dalam bentuk gotong royong, kebersamaan, dan interaksi sosial selama persiapan serta pelaksanaan upacara turut memperkuat solidaritas dan identitas komunal umat hindu setempat. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa bagi para informan, *Tumpek Landep* merupakan sarana integratif yang sekaligus memperdalam kesadaran kognitif, menumbuhkan emosi religius, memperkuat kohesi sosial, dan membentuk pengalaman spiritual yang menyeluruh, sehingga ritual ini berperan penting dalam membangun harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai upacara *Tumpek Landep* di Desa Dharma Agung Mataram, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pelestarian dan pengembangan upacara *Tumpek Landep* sebaiknya melibatkan partisipasi aktif masyarakat, tokoh adat, pemangku agama, serta pemerintah daerah, mengingat temuan menunjukkan bahwa ritual ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyucian benda dan pikiran, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan kesadaran moral, dan membangun keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam. Dengan demikian, upaya pelestarian sebaiknya mempertahankan seluruh tahapan ritual, termasuk persiapan, pelaksanaan, dan pasca-upacara, agar makna simbolik, afektif, dan spiritualnya tetap hidup dan dapat ditransmisikan ke generasi berikutnya.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi transendental berlangsung melalui lapisan kesadaran kognitif, afektif, dan spiritual yang dialami secara personal dan kolektif. Oleh karena itu, studi lanjutan dapat dikembangkan dengan memperluas metode analisis, misalnya melalui pendekatan etnografi digital atau partisipatif, serta meneliti masyarakat hindu di lokasi lain atau ritual keagamaan lain, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang praktik komunikasi transendental dan penerapan fenomenologi dalam konteks sosial-budaya yang berbeda. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelolaan warisan budaya dan pendidikan spiritual di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ardiansyah, Risnita, M.Syahrani Jailani. 2023. *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Engkus. 2009. *Fenomenologi, Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Little, John, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Main, Abdul dkk. 2018. *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyana, Deddy, 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rorong, M. J. 2020. *Fenomenologi*. Deepublish.
- Rukin, S. P. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Sanjaya. Putu. 2010. *Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono, P. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Metthods Sourcebook. Sage Publication.

Jurnal:

- Ansori Afifah, Martoyo. 2024. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*. Vol.2 No.1.
- Andra, Tersiana. 2022. *Metode Penelitian Dan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. YOGYAKARTA. Anak Hebat Indonesia
- Amitasari, Noor, Anisya Hanifa Dinda, dkk. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif Studi*. Vol. 6 No 1, hal 974-980.
- Daiwi, Widya. 2022. *Tumpek Landep Sebagai Hari Raya Pasupati Senjata*. Jurnal Pendidikan Vol. 09 No. 1.

- Hasan, A. H. T. S., 2019. *Komunikasi Transendental dan Konsep Diri Indigo Tahap Dewasa Awal (Studi Pada Indigo di Bandarlampung)*.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Miles, A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Puger, I. G. N. 2022. *Tumpek Landep Sebagai Hari Raya Pasupati Senjata*. Jurnal Pendidikan. Vol. 09 No. 1.
- Suryani, W, 2015. *Komunikasi transendental manusia-Tuhan*. Jurnal IAIN Gorontalo, 12(1), 150-163.
- Saraswati, S., Niampe, L., & Wardani, A. K. (n.d.). Ritual Tumpek Landep pada Masyarakat Suku Bali (Studi di Desa Puudongi Kecamatan Polinggona Kabupaten Kolaka). LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya.
- Wasisto, R. H., & Yudha, I. G. A. N. A, 2022. *Komunikasi Transendental Dalam Ritual Kliwonan Pada Umat Hindu Desa Sambimulyo Banyuwangi (Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik)*. Communicare, 3(1), 71-80.
- Wati, N. N, 2008. *Ngayah: Transformasi nilai sosial*. Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Vol. 5 No.2.
- Yanuarisa, Y., & Irianto, G, 2014. *Fenomenologi Transendental Dalam Transparansi dan Akuntabilitas Performance Based Budgeting*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 12 No. 2.
- Yudari. A. A. K. S. 2019. *PERAPEN SIMBOL PENGUATAN IDENTITAS WARGA PANDE DI BALI*. Vol. 10 No. 1
- Yuniati, Ketut. 2022. *Komunikasi Transendental Dalam Upacara Tumpek Pengatag di Desa Banyuatis Kabupaten Buleleng*. Vol 5, No.1

Skripsi:

- Apriyani, N. L. A. 2023. *Komunikasi Transendental Umat Hindu Pada Upacara Potong Gigi (Studi Fenomenologi Masyarakat Umat Hindu di Desa Sumbernadi Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Dharma, I. N. A. 2023. *Pola Komunikasi Pada Tradisi Megibungan Pada Etnik Bali di Lampung*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Jannah, M. H. 2022. *Proses Komunikasi Transendental Dalam Yasinan Masyarakat Sidodadi Kelurahan Bentiring Permai Kota Bengkulu*. Skripsi Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.

Lindawati. M. 2024. *Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Jamaah Manaqih Syekh Abdulah Qodir Al Jaelani Desa Gumawing Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga).*

Purnami. M. D. 2022. Tradisi Ngaben Di Desa Mataram Udik (Studi fenomenologi Anggota Keluarga Etnik Bali Di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah).

Dharma. I. N. A. S. 2024. Pola Dan Jaringan Komunikasi Pada Tadisi Megibungan Pada Etnik Bali Di Lampung (Studi Pada Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah).

Internet:

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten atau Kota (ribujiwa), 2022-2024.*

https://sipentama.lampungengahkab.go.id/umum/data/detail_kec-13. Diakses pada 11 April 2025 pukul 12.30 WIB.

Hakim Lukman. 2017. *Letusan Gunung Agung 1963, Sejarah Panjang Warga Bali Di Lampung.* <https://lampungpro.co/news/letusan-gunung-agung-1963-sejarah-panjang-warga-asal-bali-di-lampung>. Diakses pada 22 April 2025 pukul 12.00 WIB.